

**KONSEP WAHYU DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN SEMANTIK)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh:

**Muhamad Arif
NIM. 12530027**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Pembimbing: Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhamad Arif
Lamp. : 4 eksemplar
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhamad Arif
NIM : 12530027
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : KONSEP WAHYU DALAM AL-QUR'AN


(Kajian Semantik)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 06 Juni 2016
Pembimbing,


Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A
NIP: 19680605 199403 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Arif
NIM : 12530027
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Desa Bojongkulur Kec Gunung Putri Bogor
Telp/Hp : 0896-1669-7785
Judul : KONSEP WAHYU DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Semantik)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 06 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Muhamad Arif
NIM: 12530027



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: B. 1471/Un.02/DU/PP.05.3/06/2016

Skripsi/tugas akhir dengan judul : KONSEP WAHYU DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhamad Arif

NIM : 12530027


Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 20 Juni 2016

Nilai munaqasyah : 91 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang / Penguji I


Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.

NIP. 196680605 199403 1 003

Penguji II


Drs. H. Muhammad Yusron, M.A.

NIP. 19550721 198103 1004

Penguji III


Drs. Mohamad Yusup, M.SI

NIP. 19600207 199403 1 001

Yogyakarta, 20 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN


Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

NIP. 19681208 199803 1 002



MOTTO

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. (QS. Ali 'Imran: 159)



Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan Kepada;

Kedua Orangtuaku dan Adik-adikku

Yang tak henti-hentinya berdo'a

Dan memberi semangat yang terbesar bagi penulis

untuk siapapun

Yang haus akan ilmu

Almamater peneliti

Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Istilah-istilah kunci al-Qur'an merupakan kata-kata yang memainkan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia al-Qur'an. Diantara istilah-istilah kunci al-Qur'an ialah kata wahyu. Kata wahyu disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 78 ayat dalam 33 surat dengan berbagai bentuk derivasinya. Konsep wahyu menjadi istilah penting dalam al-Qur'an sebagaimana tampak dari gaya yang disukai al-Qur'an dalam mendeskripsikan Allah.

Kata wahyu menjadi katra kunci yang menarik untuk dikaji dalam studi linguistik salah satu cabang linguistik yang mempelajari makna pada sebuah bahasa adalah semantik. Penelitian ini menggunakan analisis semantik. Penelitian ini menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, dengan harapan dapat memunculkan pesan-pesan yang dinamik dari kosa kata al-Qur'an yang terkandung didalamnya dengan penelaah analisis dan metodologi terhadap konsep-konsep yang tampak memainkan peranan penting dalam pembentukan visi Qur'anik dan menemukan Weltanschauung atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu. Selanjutnya, langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: pertama mencari makna dasar dan makna relasional kata wahyu. Kedua meneliti historis penggunaan kata wahyu pada periode pra Qur'anik, periode Qur'anik, dan periode pasca Qur'anik.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa makna dasar wahyu adalah isyarat yang cepat, tulisan, risalah, ilham dan sebuah perkataan yang tersembunyi maupun rahasia. wahyu juga bisa diartikan sebagai berita atau kabar gaib (Ali Imran: 44), sebagai bisikan (al-An'am: 121). Secara relasional, makna wahyu berubah ketika bersanding dengan kata *al-qashash* yang bermakna sebagai kisah, bersanding dengan kata al-ghaib yang bermakna berita atau kabar gaib. Sedangkan pada periode *pra Qur'anik* bermakna suatu perkataan atau isyarat. Sementara pada *periode Qur'anik* wahyu bermakna segala perkataan atau risalah yang disampaikan Allah SWT melalui Malaikat Jibril kepada nabi, atau disampaikan langsung baik kepada manusia maupun hewan sebagai ilham. Pada periode *pasca Qur'anik* wahyu memiliki perkembangan makna yang tidak meninggalkan makna wahyu pada masa pra Qur'anik dan Qur'anik. Wahyu pada periode pasca Qur'anik berkembang menjadi sesuatu pemberitahuan secara rahasia atau gaib dalam bentuk isyarat atau risalah, yang terkandung menjadi al-kitab (al-Qur'an) yang tertanam dalam dada manusia.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	Ha titik di bawah
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Şād	Ş	Es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	De titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	Zet titik di bawah
ع	‘Ayn	‘	Koma terbalik di atas

غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Tasydīd* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

III. *Tā'marbūtah* Di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة لأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan

dammah ditulis t atau ha

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fīṭri</i>
------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

—	Fathah	Ditulis	ضرب (<i>daraba</i>)
—	Kasrah	Ditulis	علم (<i>'alima</i>)
—	Dammah	Ditulis	كتب (<i>kutiba</i>)

V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. Kasrah + ya' mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
------	---------	--------------

4. Dammah + wawu mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>
------	---------	--------------

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + yā' mati, ditulis ai

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

VII. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, dipisahkan dengan Apostrof

انتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس	Ditulis	<i>Al-Syams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-Samā'</i>

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat dapat ditulis Menurut Penulisnya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdu lillāhi rabb al-ālamīn, teriring rasa syukur pada yang Maha ‘*alim* yang memberikan sebagian kecil ilmu-Nya, sehingga dapat menggerakkan penulis untuk membaca dari sebagian apa yang ia suratkan dalam kitab-Nya dan yang ia tuturkan pada kekasi-Nya sebagai respon berbagai problematika kehidupan. Dengan *Rahmān* dan *Rāhim-Nya*, segala hambatan dan kesulitan, bisa dilalui dengan mental kesiapan dan kesanggupan yang ia berikan. *Shalawat* dan *salam* semoga tetap tercurahkan kepada Nabi panutan semua makhluk, yang memiliki potensi intelektual, spiritual, dan emosional sempurna serta yang selalu mengajarkan umatnya untuk berpikir progresif.

Tema yang penulis teliti adalah Konsep Wahyu Dalam al-Qur’an (Kajian Semantik). Pada dasarnya penelitian ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Theologi Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Akan tetapi tidak hanya itu, semoga tulisan ini menjadi langkah awal bagi penulis untuk memperoleh mentalitas keilmuan baru dalam wilayah *al-dirāsah al-islāmiyyah. Āmin.*

Dalam proses penyusunan Skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, motivasi, saran dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof Drs. K.H Yudian Wahyudi M.A Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. Alim Roswanto M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin beserta Pembantu Dekan.
3. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, selaku Ketua Jurusan dan Bpk. Afda Waiza, M.A. selaku sekretaris jurusan yang secara ketat menyeleksi penelitian yang akan dilakukan.
4. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dorongan, semangat, dan inspirasi sejak awal penyusunan hingga selesainya skripsi ini ditengah kesibukannya.
5. Bpk. Ahmad Rafiq, Ph.D sebagai Dosen Pembimbing Akademik dan merupakan embrio persetujuan lahirnya tulisan ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang memberikan pengajaran dan pembelajaran kepada penulis selama menjadi mahasiswa IAT.
7. Karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses pendidikan.
8. Kedua orang Tua penulis, terimakasih atas do'a, harapan, dan didikan yang engkau berikan kepada-ku. Kepada adik-adikku tercinta (Mulyadi dan Anisa Rahmadanti) terimakasih atas dukungan dan motivasinya. Buat adik-adikku, jangan pernah putus asa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Demi sebuah cita-cita dan harapan.
9. Untuk keluarga besar penulis, terima kasih atas bantuan do'a, nasehat, dorongan dan semangat yang tak ada habisnya.

10. Bella Nurfitriyana, yang selalu memberi motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman Jurusan Ilmu al-Qur'an dan tafsir angkatan 2012.
Bang Hasrul, Roghib, Purwanto, Singgih, Muhtarom, Mutatohirin, Solahuddin, Rozi, Bahri, Lala, Umamah, Wanda, Dhua, Husen, Fahmi, Tati, Nilna, Leli, Marsitoh Terimakasih atas rasa persahabatan yang kita jalani selama ini.
12. Keluarga besar IADY (Ikatan Alumni Daarul Uluum Lido Yogyakarta) kang Supi, Remba, Rianto, Dias, Teguh, Farhan, Zein, Heru, Yudo, Tirza, Rizka. Terimakasih atas dorongan dan masukannya. Teman-teman KKN Giriwungu, Galih, Joko, Na'im, Endah, Ronna, Arum, Ifti, Rizki dan Win. Teman-teman KOS RADIO, Andri, Rizal, Rosidi, Alfian dan Dimas.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan motivasi dalam menyelesaikan studi S-1 di Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Selebihnya, semoga skripsi ini bermanfaat untuk penulis maupun pembaca.

Amin.

Yogyakarta, 06 Juni 2016

Penyusun Skripsi

Muhamad Arif
NIM. 12530027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	5
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan	15

BAB II: DESKRIPSI AYAT-AYAT WAHYU DALAM AL-QUR'AN

A. Lafal-lafal Yang Terkait Konsep Wahyu	17
1. <i>Al-wahy</i>	17
2. <i>Inzāl</i>	20
3. <i>Tanzīl</i>	20
4. <i>Ilhām</i>	24
5. <i>Taklīm</i>	25
B. Sebab Turunnya Ayat	27
C. Makki dan Madani	40

BAB III: KONSEP WAHYU DALAM TINJAUAN SEMANTIK

A. Makna Dasar Wahyu	44
B. Makna Relasional Kata Wahyu	47
1. Analisis Sintagmatik	48
2. Analisis Paradigmatik	56

BAB IV: MAKNA SINKRONIK DAN DIAKRONIK

A. Pra Qur'anik	69
B. Qur'anik	74
C. Pasca Qur'anik	81

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	92
CURRICULUM VITAE.....	111



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Arab yang ahli dalam bidang bahasa dan sastra. Pada masa diturunkannya al-Qur'an, di mana-mana terdapat perlombaan dalam menyusun syair, khutbah, atau nasihat. Syair-syair yang indah digantung di Ka'bah sebagai penghormatan kepada penggubahnya dan supaya dapat dinikmati orang yang membacanya. Al-Qur'an hadir sebagai mukjizat yang menantang mereka menggunakan gaya bahasa yang indah, baik susunan kalimat, nada, maupun irama.¹

Selain keindahan gaya bahasa, aspek kemukjizatan al-Qur'an adalah dalam hal semantik. Walaupun al-Qur'an menggunakan kosakata yang digunakan oleh masyarakat Arab, tidak jarang al-Qur'an mengubah pengertian semantik dari kata-kata yang digunakan orang-orang Arab itu.² Semantik adalah cabang linguistik yang objeknya adalah makna. Satuan bahasa yang disebut wacana secara hierarkis dibangun oleh kalimat; satuan kalimat dibangun oleh klausa; satuan klausa dibangun oleh frase; satuan frase dibangun oleh kata; satuan kata dibangun oleh morfem; satuan morfem dibangun oleh

¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 111.

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, hlm. 101.

fonem, dan satuan fonem dibangun oleh fon atau bunyi. Objek penelitian semantik terdapat pada semua tataran linguistik yang memiliki makna.³ Izutsu mendefinisikan semantik sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan pandangan dunia masyarakat pengguna bahasa itu sendiri (*Weltanschauung*), tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengkonsepsian dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik al-Qur'an, menurut Izutsu harus dipahami dengan pengertian *Weltanschauung* al-Qur'an.⁴

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat istilah kata kunci wahyu untuk mengaplikasikan metode semantik al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang ahli linguistik yang sangat tertarik pada al-Qur'an. Menurut Toshihiko Izutsu semantik al-Qur'an berusaha menyikap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap materi di dalam al-Qur'an sendiri, yakni kosa-kata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan oleh al-Qur'an.⁵

Dalam mengkaji konsep wahyu ini, setidaknya ada beberapa faktor penting dalam wacana '*Ulūmul Qur'ān*' untuk selalu diperhatikan. *Pertama*, kajian tentang wahyu merupakan tema sentral dan menjadi pijakan dasar bagi

³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 284.

⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 3.

⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 3.

tema-tema '*Ulūmul Qur'ān* yang lain.⁶ Sebab pemahaman yang benar dan memadai tentang wahyu mampu membentuk kualitas iman seorang menjadi sempurna, dan bahwa wahyu (*kitāb*) adalah sesuatu yang diwahyukan, dimanifestasikan, disingkapkan atau di umumkan. Ia adalah sebuah pencerahan, sebuah bukti atas realitas dan sebuah penegasan kebenaran, serta sebuah tanda yang jelas, makna atau signifikansi bagi seorang pemerhati yang harus diamati, direnungkan dan dipahami.⁷

Kedua, kajian ini dapat menangkal dan menghapus keraguan orang-orang yang ingkar terhadap wahyu baik yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyyah ataupun orang modern yang selalu berusaha untuk menimbulkan keraguan mengenai wahyu dengan sikap keras kepala dan sombong. *Ketiga*, beberapa tahapan dan “cara-cara pewahyuan” masih membuka pemikiran dan penafsiran yang interpretative dan spekulatif, khususnya prosedur yang memungkinkan komunikasi dapat terjadi antara tatanan wujud supranatural dan tatanan wujud natural, sehingga tidak ada keseimbangan ontologis antara pembicara dan pendengar.⁸

⁶ Muhammad 'Abdul 'Adhim al-Zarqani, *Manāhil al-Irfan fi 'Ulūmul Qur'ān* (t.tp.: 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakahu, tt.), hlm 40. Lih. Abdul Qodir Zailani, *Konsep Wahyu Menurut Toshihiko Izutsu Dalam God and Man in the Koran Semantics of the Koranic Weltanschauung*, (Skripsi Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negri Yogyakarta, 2004), hlm. 3.

⁷ Ziaul Haque, *Wahyu dan Revolusi*. Terj. E. Setiawati al-Khattab (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 10.

⁸ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran; Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Tokyo, The Keio Insitute of Cultural and Linguistic Studies, 1964), hlm. 151. Lih Abdul Qodir Zailani, *Konsep Wahyu Menurut Toshihiko Izutsu Dalam God and Man in the Koran Semantics of the Koranic Weltanschauung*, (Skripsi Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negri Yogyakarta, 2004), hlm. 4.

Kosakata yang digunakan al-Qur'an sarat akan pesan moral, budaya, peradaban, dan sebagainya. Makna yang begitu luas tersebut ditampung oleh kosakata-kosakata yang ada di dalam al-Qur'an. Pesan yang disampaikan oleh kosakata tersebut yang kemudian dikenal dengan konseptual total yakni keseluruhan konsep terorganisir yang disimbolkan dengan kosakata yang digunakan atau dikenal dengan *Weltanschauung*. Inilah tujuan penelitian semantik al-Qur'an, yaitu berusaha menyikap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap kosakata atau istilah-istilah kunci al-Qur'an berdasarkan fungsi analisis semantik ini, maka amat beralasan apabila analisis kebahasaan menempati porsi yang tinggi dalam mengungkap makna yang terkandung dalam kosakata al-Qur'an.⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini yaitu:

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *al-wahy*, *inzāl*, *tanzīl*, *ilhām* dan *tak'līm* di dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana sinkronik diakronik makna kata *al-wahy* pada masa pra-Qur'anik, Qur'anik dan pasca- Qur'anik?

⁹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran; Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Tokyo, The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964), hlm. 151. Lih Abdul Qodir Zailani, *Konsep Wahyu Menurut Toshihiko Izutsu Dalam God and Man in the Koran Semantics of the Koranic Weltanschauung*, (Skripsi Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negri Yogyakarta, 2004), hlm. 4.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Mengungkap makna *al-wahy*, *inzāl*, *tanzīl*, *ilhām* dan *tak'līm* dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui perkembangan makna *al-wahy*.
3. Menambah khazanah keilmuan dan pemikiran khususnya pada Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telah Pustaka

Sebagai sebuah teks, al-Qur'an tidak pernah kering, usang, apalagi habis. Ibarat sebuah puisi dan tanda, al-Qur'an tidak pernah berhenti dan membeku, tetapi selalu mengajak para penafsirnya untuk mencari dan menjelajah, satu "penziarahan" yang tak pernah usai.

Sejak fase yang paling awal hingga saat sekarang pembahasan mengenai kata *al-wahy* tidak pernah sepi dari perdebatan para ulama. Dalam wacana '*Ulūmul Qur'ān*' konsep wahyu al-Qur'an adalah tema yang sentral dan mutlak untuk dikaji karena ia merupakan pijakan dasar dan utama bagi tema-tema '*Ulūmul Qur'ān*' yang lain. Dalam karya para ulama '*Ulūmul Qur'ān*' klasik seperti al-Suyuti (*al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*), dan al-Zarkasyi (*al-Burhān fī*

'*Ulūm al-Qur'an*) yang menggunakan metode *naqli* atau berpegang pada penjelasan ayat al-Qur'an, hadits Nabi, dan riwayat-riwayat para sahabat. Sedangkan para ulama yang datang kemudian seperti al-Zarqani (*Manāhil al-Irfān*), Nasr Hāmid Abu Zaid (*Maḥmūd al-Nass Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*), dan Fazlur Rahman (Tema Pokok al-Qur'an) menggunakan metode yang lebih baik yakni penjelasan dan uraian yang terperinci dan detail, sederhana, dan melakukan kajian yang mencakup semua tema '*Ulūmul Qur'ān*.

Telah banyak kajian yang dilakukan terhadap wahyu, baik yang tertuang dalam karya tulis, buku ilmiah ataupun dalam bentuk penelitian. Salah satu buku ilmiah yang berkaitan dengan tema di atas adalah *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an* oleh Toshihiko Izutsu.¹⁰ Buku ini menjelaskan tentang semantik al-Qur'an penerapan metode semantik terhadap kata kunci al-Qur'an. Titik tekan buku ini adalah analisis semantik relasi Tuhan dan Manusia.

Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an karya Toshihiko Izutsu.¹¹ Buku ini merupakan kajian semantik terhadap konsep-konsep etika religious dalam al-Qur'an. Buku ini hanya berbicara mengenai sifat esensial manusia sebagai homoreligius menurut pemahaman Qur'anik.

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993).

Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam karya Toshihiko Izutsu.¹² Buku ini membicarakan tentang studi analitik konsep kepercayaan atau keyakinan dalam teologi Islam. Buku ini memiliki dua tujuan utama, pertama deskripsi mendetail mengenai seluruh proses sejarah dimana konsep kepercayaan itu dilahirkan, berkembang, dan secara teoritik diperinci oleh muslim. Kedua, membuat dengan teliti analisis semantik “kepercayaan” dan konsep-konsep kunci lainnya yang bersama-sama berhubungan dalam jaringan konseptual yang pada akhirnya menyusun dirinya sendiri.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh M. Irsyadul Ibad yang ditulis pada tahun 2003 tentang *Konsep Wahyu Menurut Nashr Hamid Abu Zayd dalam Maḥmū al-Nas Dirāsah fi ‘Ulūm al-Qur’an*.¹³ Dalam penelitian tersebut, Nasr Hamid, berangkat dari asumsi bahwa teks al-Qur’an terbentuk dalam lingkaran realitas budaya.¹⁴ Nasr Hamid melihat bahwa pada aspek language Arab, wahyu berhubungan secara dialektis dengan budaya. Teks dalam konsepsi pertama, yakni sebagai firman (parole) Tuhan merupakan pembentuk budaya, sementara dalam bentuk kedua, yakni language Arab, hadir ke dalam realitas budaya merupakan teks terbentuk.¹⁵

¹² Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, terj. Agus Fahri Husein (dkk) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)

¹³ Irsyadul Ibad, *Konsep Wahyu Menurut Nasr Hamid Abu Zayd dalam Maḥmū al-Nas Dirāsah fi ‘Ulūm al-Qur’an*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2003.

¹⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur’an*, Terj. Khoiron Nahdhiyyin (Yogyakarta: LKis, 2002), hlm. 19.

¹⁵ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur’an*, hlm. 30.

Pengertian di atas mengandung tiga unsur yang paling terkait, yaitu: *pertama*, pengertian hubungan komunikasi antara dua pihak, berarti adanya subyek yang terlibat dalam komunikasi. *Kedua*, pengertian pemberian pesan informasi, berarti mensyaratkan adanya media komunikasi yang dalam hal ini tidak harus bahasa tetapi juga simbol, atau kode bersama yang digunakan oleh dua pihak yang terlibat tindak komunikasi. *Ketiga*, media itu harus berjalan secara samar dan rahasia yang hanya bisa dipahami oleh dua subyek yang dalam komunikasi tersebut.

Adapun penelitian yang dilakukan pada tahun 2004 oleh Abdul kodir Zailani yang berjudul *Konsep Wahyu Menurut Toshihiko Izutsu dalam God and Man in The Koran Semantik of the Koranic Weltanschauung*.¹⁶ Izutsu menegaskan bahwa pada hakikatnya wahyu merupakan konsep linguistik. Wahyu secara semantik sama dengan kalam Allah “firman Tuhan”. Fenomena ini memuat dua hal yang mempunyai titik tekan yang berbeda, yakni: Tuhan dan firman. Dilihat dari Tuhan, wahyu merupakan sesuatu yang misterius yang mustahil dijangkau manusia. Ia bersifat teosentris. Dalam hal ini, fenomena wahyu merupakan suatu yang misterius, tidak memungkinkan analisis dan harus diimani. Dilihat dari segi kalam “firman”, wahyu memuat dua hal parole dan langue. Kalam “firman” sama dengan parole, karena ia diutarakan Tuhan secara personal. Tetapi karena ia berhubungan dengan alam manusia maka bahasa firman harus disesuaikan dengan bahasa manusia. Karena itu menurut

¹⁶ Abdul kodir Zailani, *Konsep Wahyu Menurut Toshihiko Izutsu dalam God and Man in The Koran Semantic of the Koranic Weltanschauung*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta. 2004.

Izutsu bahasa Arab dipilih menjadi bahasa firman Tuhan. Bahasa Arab Izutsu menyebutkan dengan lisan, inilah yang disebut *langue*.¹⁷

Selanjutnya, penelitian oleh Hendra Sakti yang berjudul *Pewahyuan al-Qur'an Menurut Ibn Khaldun*, dalam penelitian tersebut Ibn Khaldun mengidentifikasi perubahan eksistensi yang terjadi dari salah satu pihak yang terlibat dalam komunikasi: Rasul berubah menjadi Malaikat atau sebaliknya Malaikat berubah menjadi manusia yang sifatnya jasmani, dengan mengaitkan masing-masingnya dengan situasi dan kode yang digunakan selama proses komunikasi. Ia mengidentifikasi bahwa gemercing lonceng mensiratkan kode non-verbal dan merupakan tingkatan wahyu kenabian Muhammad saw. Adapun Malaikat menampakkan diri kepada Nabi Muhammad saw. Dalam wujud seorang laki-laki mensiratkan kode verbal dan merupakan wahyu yang terjadi pada kerasulan Muhammad saw. Implikasinya adalah situasi gemercing lonceng lebih mendekati pewahyuan sunnah (*hadis Qudsi*) dari pada pewahyuan al-Qur'an, sebab yang diterima Nabi hanya simbol (kode non-verbal).¹⁸

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nazimah yang berjudul *Pewahyuan al-Qur'an Menurut Hisyam Ju'ait Dalam Buku Fi Al-Sirah Al-Nabawiyyah I: Al-wahy Wa al-Qur'an Wa Al-Nubuwwah*, dalam penelitian tersebut Hisyam Ju'ait menggunakan metode yang berbeda ia hanya

¹⁷Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2003), hlm. 166-168.

¹⁸ Hendra Sakti, *Pewahyuan al-Qur'an Menurut Ibn Khaldun*, Skripsi fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2008.

menjelaskan dua proses pewahyuan, yakni pada saat pewahyuan pertama di gua Hira dan pertemuan dengan Allah ketika *mi'raj* yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Najm dan QS. Al-Takwir. Ia juga banyak berbicara pada proses pewahyuan ketika tidur (mimpi), bahwa mimpi (*ru'ya*) berbeda dengan melihat (*ru'yat*) dengan mata dan indra. Mimpi bagi Nabi terjadi dalam keadaan sadar. Mimpi (*ru'ya*) yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah sebagai kekhusuan bagi Nabi Muhammad saw. Dan para Nabi sebelumnya, seperti Nabi Yusuf as. Kata kerja "*ra'a*" dalam surah Yusuf menunjukkan pada arti mimpi (*ru'ya*) dalam tidur yang memerlukan penafsiran tentang mimpi tersebut, sedangkan mimpi Nabi Muhammad saw. Dalam al-Qur'an dan dalam *Sirah Nabawiyah* tidak menunjukkan makna samar yang kemudian perlu ditafsirkan, akan tetapi berupa peristiwa yang benar-benar terjadi sama seperti ketika sadar, baik tentang hal-hal yang saat itu terjadi ataupun yang akan datang. Kemudian mengenai ke-ummi-an Nabi Muhammad saw, Ju'ait mempunyai pandangan yang berbeda dengan pendapat ulama yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. *Ummy* yang dimaknai dengan "buta huruf" yang mana makna ini telah diyakini kebanyakan masyarakat muslim.¹⁹

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Wathani yang berjudul *Rekontruksi Makna Inzāl dan Tanzīl dalam Pewahyuan Al-Qur'an (Studi Atas Pemikiran Muhammad Syahrur)*, Syahrur dalam menerapkan teori keilmuan eksak kedalam penafsiran al-Qur'an terutama mengenai *inzāl* dan

¹⁹ Nazimah, *Pewahyuan Al-Qur'an Menurut Hisyam Ju'ait dalam Buku Fi Al-Sīrah Al-Nabawiyah I: Al-Wahy Wa Al-Qur'an Wa Al-Nubuwwah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2011.

tanzīl al-Qur'an, bahwa setidaknya sebelum al-Qur'an berada dalam tarap mushaf, ada tiga kejadian yakni: *ja'al* dimana al-Qur'an itu yang sebelumnya tidak tersentuh kemudian dirubah/diwujudkan (*aujada*) kedalam bentuk bahasa Arab, setelah itu baru terjadi proses *inzāl* (transformasi wujud al-Qur'an) kedalam wilayah kognisi manusia yang terjadi di *sama'al dunya* pada malam *Lailatul Qadar*, proses ini terjadi sekaligus, setelah ini kemudian terjadi proses ketiga yakni *tanzīl* yaitu perpindahan wahyu tersebut kedalam hati Nabi Muhammad saw. Yang mana perpindahan tersebut terjadi diluar kesadaran manusia, peristiwa ini dapat dicontohkan pada sebuah proses terjadinya transformasi gelombang yang bergerak membawa sinyal elektro.²⁰

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*)²¹ yang mengambil datanya dari literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian, baik yang berupa sumber primer, yaitu al-Qur'an, maupun sumber sekunder berupa kamus, tafsir al-Qur'an, puisi Arab, dan literature yang berkaitan dengan kajian semantik. Penelitian dengan pendekatan semantik terhadap al-Qur'an tidak saja menunjukkan konsistensi penelitian ini dalam menggunakan metode analisis semantik²² atas kosakata al-Qur'an. Tetapi juga menunjukkan

²⁰ Syamsul Wathani, *Rekonstruksi Makna Inzāl dan Tanzīl Dalam Pewahyuan Al-Qur'an (Studi Atas Pemikiran Muhammad Syahrur)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

²¹ Achmad Syarqawi Ismail, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur* (Yogyakarta: eLSAQ, 2003), hlm 2.

²² Izutsu mengartikan semantik sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya

dua penekanan dalam studi, yaitu semantik yang merujuk pada aspek metodologi, dan al-Qur'an sebagai materinya.

Riset kualitatif memiliki ciri keluwesan, baik metode maupun bentuknya sehingga memungkinkan perumusan karakteristiknya tidak bersifat defenitif. Strategi dan langkah-langkah yang dilalui dalam analisis semantik seperti dijelaskan di bawah, menunjukkan bahwa penelitian ini banyak berkaitan dengan proses.

1. Metode Deskriptif-Evaluatif

Metode deskriptif melihat objek sebagai apa adanya, yaitu bahasa sebagai sebuah sistem yang unsur-unsurnya tidak lepas. Penelitian ini tidak melihat benar atau salah dari bahasa yang diteliti. Metode deskriptif dalam penelitian linguistik berperan mengeksplorasi, mendeskripsi dalam batas tertentu dan mengeksplanasi fakta bahasa tertentu. Deskriptif menyarankan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturannya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya semacam gambaran atau potret. Namun, bahasa tidak hanya sekedar gambar, tetapi lebih dari itu. Bahasa bersifat dinamis dan bersifat seperti organisme sebagaimana pemiliknya, yaitu manusia. Di dalam al-Qur'an ada kata-kata yang harus dipandang lebih evaluatif disebabkan adanya

sebagai alat bicara atau berpikir, tetapi yang lebih penting lagi pengkonsepsiannya dan penafsiran dunia yang melingkupnya. Lihat Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husain (dkk), cet II, hlm. 3.

pancaran evaluatif yang mengelilinginya yang membuat kata tersebut lebih dari sekedar deskriptif.

2. Metode Sinkronik

Makna adalah bersifat sinkronik, sedangkan kesinkronisan makna ditentukan oleh pemakainya untuk tempat dan zaman tertentu. Ada “realitas lama” dan ada “realitas baru”. Untuk hal itu, ada “kata lama” dan ada “kata baru”, ada makna lama yang konvensional dan ada makna baru yang sinkronis. Perbedaan antara sinkronik dan diakronik, Saussure memberikan prioritas pada studi bahasa yang sinkronis. Akan tetapi, Saussure dengan teorinya sangat menyadari akan sifat historis bahasa, yaitu bahasa selalu mengalami perubahan. Karena bahasa adalah suatu entitas historis, maka fokus kajian bahasa adalah pada relasi-relasi yang ada dalam suatu keadaan sinkronis. Namun, karena kajian ini menyangkut kosa kata al-Qur'an, sedangkan ia sarat dengan kosa-kata di luar sistem al-Qur'an masih relevan, sepanjang *pertama*, dapat memberi informasi yang berguna bagi pembentukan konsep semantik al-Qur'an; *kedua*, terdapatnya signifikansi penggabungan semantik historis dengan semantik sinkronis dalam menganalisis struktur kosa-kata al-Qur'an; ketiga, kandungan unsur semantik dasar sebuah kata, di manapun diletakkan dan bagaimanapun digunakan, masih tetap ada.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik berdasar analisis tata hubungan sebagai berikut.

1. Sintagmatik

Hubungan sintagmatik sebuah kata adalah hubungan yang dimilikinya dengan kata-kata yang berbeda di depannya atau dibelakangnya dalam unit leksikal.

2. Paradigmatik

Pada saat orang berbicara tentang sesuatu, sebenarnya dia berada dalam proses memilih kata-kata dari perbendaharaan kata-kata yang diketahui dan disimpan dalam ingatan atau pengetahuannya. Sebagaimana kata-kata yang ada dalam khasanah pengetahuan tersebut, yang tidak terwujud atau tidak dipilih untuk diucapkan, memiliki hubungan asosiatif dengan kata-kata yang diucapkan. Hubungan asosiatif atau hubungan pengertian antara satu kata dalam tuturan dengan kata-kata lain di luarnya inilah yang dikatakan sebagai konteks atau rangkaian paradigmatic. Hubungan paradigmatic sebuah kata adalah hubungan-hubungan yang esensial yang dimilikinya di luar hubungan sintagmatik. Hubungan sinkronik dalam bahasa merupakan relasi structural, dapat bersifat horizontal secara sintagmatik dan dapat pula vertikal secara paradigmatic. Relasi vertikal atau aspek asosiatif suatu kata ditampilkan dalam pemilihan sinonim dan antonimnya.²³ Sebagai contoh adalah hubungan antara

²³ Sugeng sugiono, *Lisan dan kalam Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm, 34. Lihat pula Heddy Shri Ahimsa-Putra, levi-Straus, *Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 49. Lihat pula Noeng Muhadjir, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 163.

zand dan *khatiah*, antara *zann* dan *ism* antara *sayyi'ah* dan *hasanah* antara *al-nisyan* dan *al-zikr*.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dimulai dari Bab I yang memuat latar belakang munculnya ide untuk mengkaji tema ini, terutama yang berkaitan mengenai konsep wahyu dan pentingnya kata nomina tersebut sebagai satu problem semantik dalam memahami bahasa al-Qur'an yang kemudian dirumuskan dalam sebuah rumusan masalah. Bab I ini dilengkapi dengan penyebutan tujuan dilakukannya penelitian dengan tema ini, kegunaan dan manfaat akademis yang diperoleh dari hasil kajiannya. Dalam bab ini disebutkan pula kajian teori dan metodologi yang digunakan dalam penelitian, kajian tentang penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan orang, dan penjelasan mengenai keberadaan penelitian ini di antara penelitian yang telah ada. Bab ini di akhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II. Memuat tentang deskripsi ayat-ayat tentang wahyu. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab. Sub-sub tersebut adalah ayat-ayat tentang wahyu Makki dan Madani, sebab-sebab turunnya ayat.

Bab III. Membahas tentang analisis semantik makna kata wahyu yang terdiri dari dua sub bab yaitu makna dasar dan makna relasional. Adapun makna relasional terbagi dua yaitu analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.

Bab IV. Membahas tentang makna sinkronik dan diakronik kata wahyu. Yang terdiri dari pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik.

Bab V. merupakan penutup dan berisi kesimpulan yang diselaraskan dengan sistematika pembahasan untuk mempermudah penelusuran terhadap permasalahan yang dikemukakan dan jawaban atas permasalahan tersebut. Akhir dari bab ini dilengkapi dengan penyampaian saran yang dirasa penting untuk penelitian lebih lanjut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Makna dasar kata wahyu adalah isyarat yang cepat, tulisan, risalah, ilham dan sebuah kata perkataan yang tersembunyi maupun rahasia. Wahyu juga bisa diartikan sebagai berita atau kabar gaib (Ali Imran: 44), sebagai bisikan (Al-An'am: 121) dan sebagai ilham (an-Nahl:68).

Kata wahyu memiliki persamaan kata (sinonim) dengan *inzāl*, *tanzīl*, *ilhām*, dan *taḳlīm*. Adapun yang dimaksud dari kata *inzāl* adalah sesuatu yang menurun dari tempat yang lebih tinggi. *Inzāl* adalah bentuk *mashdar* dari kata *anzala* yang bermakna turun. Ini merupakan makna umumnya, namun apabila dikaitkan dengan pesawat atau mobil maka artinya akan berubah menjadi mendarat atau turun. Sementara *tanzīl* dihususkan pada tempat di mana sesuatu tersebut diturunkan dengan cara di pisah-pisah dan berangsur-angsur. Sedangkan *ilhām* itu menyampaikan sesuatu dalam hati yang paling dalam, *ilhām* itu husus dari Allah. *Taḳlīm* atau *kalam* sesuatu yang dapat dirasakan dengan panca indra

sedangkan *alkalāmu* dapat dirasakan dengan indra pendengar dan *alkalmu* dapat terlihat dengan indra penglihatan dan apa yang diucapkan itu dapat didengar.

2. Makna sinkronik dan diakronik kata wahyu.

Wahyu pada periode *pra Qur'anik* bermakna suatu perkataan atau isyarat. Sementara pada periode *Qur'anik* bermakna segala perkataan atau risalah yang disampaikan Allah SWT melalui Malaikat Jibril kepada nabi, atau disampaikan langsung baik kepada manusia maupun hewan sebagai ilham. Pada periode *pasca Qur'anik* wahyu memiliki perkembangan makna yang tidak meninggalkan makna wahyu pada masa *pra Qur'anik* dan *Qur'anik*. Wahyu pada periode *pasca Qur'anik* berkembang menjadi sesuatu pemberitahuan secara rahasia atau gaib dalam bentuk isyarat atau risalah, yang terangkum menjadi *al-kitab* (al-Qur'an) yang tertanam dalam dada manusia.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa sebuah penelitian pasti tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, penelitian ini tidak dapat dikatakan telah selesai, tapi masih bisa dikaji ulang secara mendalam lagi, mengingat masih ada yang perludikaji lebih dalam lagi dalam penelitian ini:

Pertama, pengkajian secara mendetail mengenai semantik kata wahyu dalam *pra Qur'anik* yang tidak hanya terfokus pada syi'ir saja. Hal ini mengingat keterbatasan literatur penulis dalam memahaminya.

Kedua, pengkajian kata wahyu dengan metode yang lain seperti semiotik, hermeneutik, dan lain sebagainya. Namun bisa juga pengkajian dengan konsep yang lain dengan menggunakan semantik mengingat bahwa suatu pengkajian kosakata dengan semantik akan sangat membantu dalam memahami kosakata dalam al-Qur'an yang sarat akan budaya, pesan moral, dan peradaban.



DAFTAR PUSTAKA

- A'zami, M, al. *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, ter Sohirin Solihin. Depok: GEMA INSANI, 2014.
- Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Moderenitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan, 1996.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekontruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Bāqī, Muḥammad Fu'ad 'Ābdul, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadḥil Qur'ān al-Karim*. Beirut: Daarul Hadits, 2007.
- Chaer, Abdul. *Lingustik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Fachruddin Hs. *Ensiklopedia al-Qur'an*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1992.
- Haque, Ziaul. *Wahyu dan Revolusi*. Terj. E. Setiawati al-Khattab. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Ibad, Irsyadul, 2003. *Konsep Wahyu Menurut Nasr Hamid Abu Zayd dalam Maḥmū al-Nas Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'an*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Ismail, Achmad Syarqawi. *Rekontruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur*. Yogyakarta: eLSAQ, 2003.
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*. terj. Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*. terj. Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. terj. Agus Fahri Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana, , 2003.
- Jansen, J. J. G. *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, Ter. Hairussalim, Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

- Latif, Hilman. *Hermeneutika Kritis Kritik Wacana Keagamaan dalam Memahami Teks al-Qur'an: Telaah Terhadap Pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 1999.
- Mishrī, Muḥammad bin Mukarram bin Manzūr Al. *Lisān al-Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1996.
- Mūsa, Hārūn bin, *al-Wujūh wa an-Nadhāir fi al-Qur'an al-Karīm*. Pentahqiq. Ḥātim Ṣāliḥ al-Dāmin. Baghdad: al-ṣaqafah wa al-a'lam, 1988.
- Nazimah. *Pewahyuan al-Qur'an Menurut Hisyam Ju'ait Dalam Buku Fi Al-Sīrah Al-NAbawīyyah I: Al-Wahy Wa Al-Qur'an Wa Al-Nubuwwah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.
- Nur, Zunaidi. *Konsep al-Jannah dalam al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Qattan, Manna' Khalil al. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.
- _____, Mannā' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* terj. Mudzakir AS. (Jakarta: Litera AntarNusa, 2007).
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. *Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*, Dzulmannai. Yogyakarta: el-SAQ, 2007.
- Qurthūbi, al. *Tafsir al-Qurthūbi*, ter, Muhyiddin dkk. Jakarta: PUSTAKA AZAM, 2009.
- Rahman, Nailu. *Konsep Salam Dalam al-Qur'an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Rifa'I, Muhammad Nasib ar. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu katsir*, ter Drs. Syihabuddin. Depok: Gema Insani, 2011.
- Sakti, Hendra, *Pewahyuan al-Qur'an Menurut Ibn Khaldun*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- Santoso, Eko Budi, *Makna Tawakkul Dalam al-Qur'an*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.

- Shaleh (dkk). *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-aya Al-Qur'an*. Bandung: CV. Diponegoro, 1973.
- Shalih, Subhi As, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir Syarat, ketentuan, dan Aturan yang Patut anda ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al- Mishbah pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sirry, Mun'im. *Polemik Kitab Suci Tafsir Reformis Atas Kritik al-Qur'an Terhadap Agama Lain*, Ter Cecep Lukman Yasin. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Suyūti, Jalāluddīn 'Abdurrahman. *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl* terj. M.. Abdul Mujieb AS. Rembang: Daarul Ihya, 1986.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath, *Tafsir Ath-Thabari*, Ter. Akhmad Afandi Dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya, Pustaka Progressif, 1997.
- Wathani, Syamsul. *Rekonstruksi Makna Inzāl dan Tanzīl Dalam Pewahyuan al-Qur'an (Studi Atas Pemikiran Muhammad Syahrur)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Ya'qub, Hamzah. *Filasafat agama*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991.
- Zailani, Abdul Qodir. *Konsep Wahyu Menurut Toshihiko Izutsu Dalam God and Man in the Koran Semantics of the Koranic Weltanshaung*. Skripsi Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negri Yogyakarta, 2004.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas al-Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdhiyyin. Yogyakarta: LKis, 2002.

LAMPIRAN

AYAT-AYAT WAHYU

1. *auḥā*

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِّنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُوذُنَّ فِي مِلَّتِنَا فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ ﴿١٣﴾

“Orang-orang kafir berkata kepada Rasul-rasul mereka: "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami". Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka: "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu” (QS. Ibrahim: 13)

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia" (QS. An-Nahl: 68)

ذَٰلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٩﴾

“Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)” (QS. Al-Isra: 39)

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾

“Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang” (QS. Maryam: 11)

فَقَضَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

“Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui” (QS. Fushilat: 12)

فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ﴿١٣﴾

“Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan” (QS. An-Najm:10)

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿١٤﴾

“karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya” (QS. Al-Zalzalah: 5)

2. *auḥaitu*

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَىٰ الْحَوَارِيِّينَ أَنْ ءَامِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا ءَامَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾

“Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku". Mereka menjawab: Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)" (QS. Al-Maidah: 111)

3. *auḥainā*

﴿١١٢﴾ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴿١١٣﴾

“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma‘il, Ishak, Ya‘qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud” (QS. An-Nisa: 163)

﴿وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ﴾ (١١٧)

“Dan Kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!". Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan” (QS. Al-A'raf: 117)

وَقَطَعْنَاهُمْ أَثْنَتَيْ عَشَرَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَلَهُ قَوْمُهُ أَنْ
أَضْرِبَ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ أَثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ
مَّشْرِبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَمَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ
مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٨﴾

“Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri” QS. Al-A'raf: 160)

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ
ءَامَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٩﴾

“Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka". Orang-orang kafir berkata: "Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata" (Qs. Yunus: 2)

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

“Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman" (Qs. Yunus: 87)

فَخُنْ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ
مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٨٨﴾

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui” (QS. Yusuf: 3)

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَتِ الْحُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ
بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾

“Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi" (QS. Yusuf: 15)

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لَتَتْلُوا عَلَيْهِمُ الذِّكْرَ أَوْحَيْنَا
إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ

﴿٣٠﴾

“Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al Quran) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah: "Dialah Tuhanku tidak ada Tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat" (QS. Ar'ad: 30)

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan” (QS. An-Nahl: 123)

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذَا لَا تَأْخُذُكَ
خَلِيلًا ﴿٧٣﴾

“Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentu|ah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia” (Qs. Al-Isra’:73)

وَلَئِنْ شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِ عَلَيْنَا وَكِيلًا ﴿٨٦﴾

“Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan dengan pelenyapan itu, kamu tidak akan mendapatkan seorang pembelaupun terhadap Kami” (QS. Al-Isra’: 86)

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ ﴿٣٨﴾

“yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan” (QS. Taha: 38)

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا
تَخْلُفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)" (QS. Taha: 77)

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ ﴿٧٣﴾

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah” (QS. Al-Anbiya: 73)

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحَيْنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٧٤﴾

“Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan”(QS. Al-Mu'minun: 27)

﴿٥٦﴾ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ ﴿٥٦﴾

“Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan menyusuli”(QS. Asyu'ra: 52)

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾

“Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar” (QS. Asyu'ra: 63)

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفَتْ عَلَيْهِ فَالْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَحْزَنِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧٥﴾

“Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul” (QS. Al-Qasas: 7)

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾

“Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (Al Quran) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya” (QS. Fatir: 31)

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنْذِرَ يَوْمَ الْجُمُعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ﴿٧﴾

“Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam” (QS. Asyura:7)

﴿شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾﴾

“Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)” (QS. Asyura:13)

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدَى إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus” (QS. Asyura:52)

4. *nuhī*

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ مِّنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٣٩﴾

“Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya” (QS. Yusuf: 109)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٤٣﴾

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (QS. An-Nahl: 43)

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٧﴾

“Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka

tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui” (QS. Al-Anbiya’: 7)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٦٥﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku" (QS. Al-Anbiya’: 25)

5. *nūḥīhi*

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرِيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

“Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa” (QS. Ali Imran: 44)

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ ﴿١٠٢﴾

“Demikian itu (adalah) diantara berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya” (QS. Yusuf: 102)

6. *nūḥīhā*

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَقِيبَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٩٩﴾

“Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya

kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Hud: 49)

7. *layūhūna*

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُؤْخَذَ
إِلَى أُولِيَآئِهِمْ لِيُجْدِلُوهُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٦١﴾

“Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik” (QS. Al-An’am: 121)

8. *yūhī*

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطَانِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ
زُخْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan” (QS. Al-An’am: 112)

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ
الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

“(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka” (QS. Al-Anfal: 12)

قُلْ إِنْ صَلَلْتُ فَأَتَمَّا أَضِلُّ عَلَى نَفْسِي وَإِنْ أَهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِي إِلَيَّ رَبِّي إِنَّهُ
سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴿٥٠﴾

“Katakanlah: "Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat" (QS. Saba: 50)

كَذَلِكَ يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣﴾

“Demikianlah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang sebelum kamu” (QS. Asyuura: 3)

9. *fayūhī*

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ ﴿٥١﴾

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana” (QS. Asyuura: 51)

10. *ūhiya*

قُلْ أَيْ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَتَيْنَكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهَةً أُخْرَىٰ قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

“Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah". Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui". Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)" (QS. Al-An'am: 19)

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah". Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya” (QS. Al-An’am: 93)

اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٦﴾

“Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik” (QS. Al-An’am: 106)

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِّغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

“Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi -- karena sesungguhnya semua itu kotor -- atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Al-An’am: 145)

وَأُوحِيَ إِلَى نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا
يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

“Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan” (QS. Hud: 36)

وَأَنْتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ
مُلْتَحَدًا ﴿٣٧﴾

“Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al Quran). Tidak ada (seorangpun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya” (QS. Al-Kahfi: 27)

إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَى مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى ﴿٣٨﴾

“Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling” (QS. Tahaa: 48)

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Ankabut: 45)

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ
مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugin” (QS. Azumar: 65)

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾

“Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus” (QS. Az Zukhruf: 43)

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾

“Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan” (QS. Al-Jin: 1)

11. yūḥa

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah". Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya” (QS. Al-An'am: 93)

12. yūḥā

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنِّي أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

“Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak

(pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?" (QS. Al-An'am: 50)

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا أُجْتَبِئَتْهَا قُلٌ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِنْ رَبِّي هَذَا
بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٣﴾

"Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al Quran kepada mereka, mereka berkata: "Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku. Al Quran ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman" (QS. Al-A'raf: 203)

وَأَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَأَصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿١٠٩﴾

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya" (QS. Yunus: 109)

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا أَتُتْلَىٰ بِقُرْآنٍ غَيْرِ
هَذَا أَوْ بَدَّلَهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَائِي نَفْسِي إِنِّي أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ
إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah Al Quran yang lain dari ini atau gantilah dia". Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)" (QS. Yunus: 15)

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضُ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ أَنْ يَقُولُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ
كُتْرٌ أَوْ جَاءَ مَعَهُ مَلَكٌ إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٦﴾

"Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir

bahwa mereka akan mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu" (QS. Hud: 12)

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya" (QS. Al-Kahfi: 110)

وَأَنَا آخَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ ﴿١٣﴾

“Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)” (QS.Taha:13)

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ ﴿٣٨﴾

“yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan” (QS. Taha: 38)

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾

“Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa. maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)" (QS. Al-Anbiya: 108)

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٢﴾

“dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ahzab: 2)

إِنْ يُوحَىٰ إِلَيَّ إِلَّا أَنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٠﴾

“Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata” (QS. Shad: 70)

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾

“Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya” (QS. Fushilat: 6)

قُلْ مَا كُنْتُ بِدَعَا مِّنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرَىٰ مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ إِنَّا أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾

“Katakanlah: "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan" (QS. Al-Ahkob: 9)

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

“Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)” (QS. An-Najm: 4)

13. *wahyun*

قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُم بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ﴿٥٠﴾

“Katakanlah (hai Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang

yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan” (QS. Al-Anbiya: 45)

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى ﴿٤٥﴾

“Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)” (QS: An-Najm: 4)

14. *wahyan*

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا
فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ ﴿٥١﴾

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiaupun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.” (QS. Asy Syura: 51)

15. *wahyinā*

وَأَصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

“Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.” (QS. Hud: 37)

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ
فَأَسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا
تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

“Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilaian dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan (QS. Al-Mu'minun: 27)

16. *wahyuhu*

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ
وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

“Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan" (QS. Toha: 114)



CURRICULUM VITAE

A. Identitas Hadi

Nama : Muhamad Arif
Tempat, Tgl Lahir : Bogor, 11 Juli 1993
Alamat Asal : Des. Bojong Kulur Kec. Gunung Putri Kab. Bogor
Alamat di Jogja : Gang ori 2 No 2 Papringan Yogyakarta
No. Hp : 089616697785
Fak/Jurusan : Ushuluddin/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Email : Mu.arif100@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan.

- | | |
|----------------------------------|------------------|
| 1. SDN Bojong Kulur 01 | Lulus tahun 2005 |
| 2. MTs Daarul Uluum Lido Bogor | Lulus tahun 2008 |
| 3. MA Daarul Uluum Lido Bogor | Lulus tahun 2011 |
| 4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2012-2016 |

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Coordinator Gerakan Pramuka P. P DULIDO
2. Mabikori Gerakan Pramuka P. P KULNI